

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bahan pertimbangan peneliti untuk memperkaya teori penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti terdahulu merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memberikan sumber informasi yang dapat memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu tentang Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di SMK Muhammadiyah Bobotsari Purbalingga, sehingga menghindari adanya duplikasi serta mengetahui makna penting penelitian yang telah ada dan yang akan diteliti. Oleh karena itu, penelitian terdahulu merupakan titik acuan peneliti untuk melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji suatu penelitian yang dilakukan. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Martini, Normawati, Muh Rizal Masdul (2019) dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Siswa Di SD Negeri 07 Lakea Kabupaten Buol”. Hasil penelitian (1) implementasi pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di SD Negeri 7 Lakea Kabupaten Buol. Bahwasanya Peningkatan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran PAI di SD

Negeri 07 Lakea menggunakan kegiatan intrakurikuler. Adapun pelaksanaan Pendidikan PAI di SD Negeri 07 Lakea adalah memasukkan nilai nasionalisme dalam semua materi pembelajaran PAI. Secara umum aspek materi yang disampaikan dalam SD Negeri 07 Lakea adalah: al-Qur'an hadis, Akidah, Akhlak, Fiqh, dan sejarah Kebudayaan Islam dan dari pembelajaran tersebut siswa mendapatkan Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Mandiri, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Cinta Tanah Air, Nilai Bersahabat dan Komunikatif, Nilai Tanggung Jawab. (2) implikasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai-nilai nasionalisme siswa di SD Negeri 7 Lakea Kabupaten Buol. Bahwa nilai-nilai nasionalisme sangat berkaitan dengan pendidikan Agama Islam dari perencanaan sampai kepelaksanaan nilai nasionalis terdapat pada perilaku jujur dan peduli sosial serta tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa.

★ Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah dalam pembelajarannya yaitu semua materi PAI.

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nadlirotul Muniroh (2019) dengan judul “Implementasi Nilai Nasionalisme Dan Gotong Royong Dalam Mata Pelajaran PKN Di Madrasah Ibtidaiyah”. Hasil penelitian implementasi nilai karakter nasionalisme dan gotong royong di MI Pabelan dan MI Miftahun Najihin, menumbuhkan antusiasme siswa

dalam menghayati, menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia serta menumbuhkan sikap kerja sama, berbagi (gotong royong). Dalam proses penanaman nilai karakter nasionalisme dan gotong royong di MI Pabelan dan MI Miftahun Najihin melalui beberapa strategi yaitu penciptaan budaya madrasah, ruang berkarakter, keteladanan guru, dengan penanaman nilai di dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang implementasi nilai nasionalisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah penanaman nilai karakter nasionalisme.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Miftahul Jannah (2020) dengan judul “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Barabai Utara bersifat aplikatif artinya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa mampu menerapkan segala tingkah laku yang telah ditanamkan melalui program di sekolah dengan menggunakan metode penanaman Pendidikan Karakter Rasulullah, Peran pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan Karakter melalui pengaplikasian terhadap materi pembelajaran Aqidah Akhlak ditinjau berbagai aspek, di antaranya RPP dan Silabus yang berkarakter, melalui penyediaan fasilitas seperti mushala, perpustakaan, faktor pendukung penanaman

pendidikan karakter di MIN barabai Utara tersedianya guru profesional dan Lingkungan Sekolah sedangkan faktor penghambat ialah lingkungan keluarga.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah penanaman nilai yang dilakukan yaitu pendidikan karakter siswa.

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Bintang Utami, Nurman, Junaidi Indrawadi (2020) dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Pertiwi 1 Padang”. Hasil penelitian menemukan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan yang mengarahkan jiwa sosial siswa, seperti : saling menghargai teman, saling bekerja sama dan bangga melakukan upacara bendera. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penanaman nilai-nilai nasionalisme SMA Pertiwi 1 Padang yaitu seluruh civitas dan personil sekolah bekerjasama dengan pembina ekstrakurikuler melengkapi sarana dan prasarana kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan dengan mencari sponsor biaya agar kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan tercapai dan memberikan makna pada diri peserta didik. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai nasionalisme di SMA Pertiwi 1 Padang melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PMR belum berjalan dengan efektif.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan PMR

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novita Septiyani dan Nidar Yusuf (2022) dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar Di Sekolah Indonesia Singapura”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai nasionalisme di Sekolah Indonesia Singapura sudah dapat berjalan dengan baik. Siswa dapat mengimplementasikan nilai nasionalisme yang terdiri atas 1) nilai toleransi, (2) nilai tanggung jawab, (3) nilai gotong royong, (4) nilai sopan santun, (5) nilai rela berkorban pada saat melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk memaksimalkan implementasinya, sekolah menyediakan pembelajaran yang berkaitan dengan kewarganegaraan Indonesia, kemudian mengadakan program ekstrakurikuler, serta memiliki program 5i.

Persamaan antara penelitian ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama membahas tentang implementasi nilai-nilai nasionalisme. Sedangkan Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penulis adalah hanya membahas nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran aqidah akhlak.

B. Kerangka Teori

1. Nilai-Nilai Nasionalisme

a. Pengertian Nilai-Nilai Nasionalisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (KBBI, 2008). Nilai merupakan jenis atau tipe khusus dari kepercayaan yang menjadi pusat sistem dan bertindak sebagai panduan hidup. Misalnya nilai mengenai “kerja keras” dan “kesetiaan” dapat menjadi tuntunan hidup bagi sebagian orang, bahkan menjadi nilai yang sangat penting yang disebut dengan nilai “instrumental”. Nilai instrumental merupakan panduan dalam hidup dan menjadi acuan bagi setiap tingkah laku atau sikap tindak seseorang yang menjunjung nilai tersebut setiap harinya (Morisson, 2013).

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi. Oleh karena itu, nilai terdapat dalam setiap pilihan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berkaitan dengan hasil (tujuan) maupun cara untuk mencapainya. Dalam hal ini terkandung pemikiran dan keputusan seseorang mengenai apa yang dianggap benar, baik atau diperbolehkan. Sementara dalam Islam, sesuatu yang terdapat didunia ini sudah pasti mengandung nilai yang oleh Allah SWT berikan terhadap ciptaan-Nya. Dan yang dapat menentukan

apakah sesuatu itu punya nilai atau tidak, tergantung kepada manusianya sebagai *mu'abbid, khalifah fil ardh maupun 'immarah fil ardh*. Karena manusia sebagai subjek diatas dunia ini, maka semua nilai itu haruslah mengacu kepada etika. Jika kita cermati tentang tujuan Allah SWT menciptakan manusia di dunia ini adalah agar menjadi hamba-hamba yang selalu mengabdikan kepada-Nya, itulah hamba-hamba yang berperilaku baik kepada-Nya, yaitu hamba-hamba yang ber-etika. Selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Muhmidayeli bahwa tujuan manusia itu adalah moralitas (Somantri, 2006).

Berdasarkan pemaparan diatas, bahwasanya apabila seseorang menginginkan nilai-nilai tersebut berdaya guna, maka nilai-nilai tersebut haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang manusia yang mengamalkan nilai-nilai keislaman yang berasal dari nilai-nilai *ilahiyah* dalam hidupnya, maka dirinya akan sampai kepada *insan kamil*, atau manusia tauhid. *Insan kamil* atau manusia tauhid ini adalah orang beriman dan bermoral (beretika), serta manusia yang memiliki keluasan ilmu, sebagaimana tujuan penciptaan manusia ini oleh Allah SWT.

Pengertian nasionalisme memiliki arti atau makna yang sangat luas. Secara etimologi, nasionalisme berasal dari kata *nation* yang artinya bangsa (Wildan, 2020). Nasionalisme merupakan suatu paham kebangsaan yang berarti seorang

manusia yang memiliki kecintaan terhadap bangsa dan tanah airnya sendiri. Dalam konteks ini, penanaman kecintaan terhadap bangsa Indonesia harus ditanamkan pada anak usia dini untuk menghindari lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada diri seseorang, misalnya melalui berbagai kajian atau konsep dalam pembelajaran.

Budiyono menyebutkan bahwa nasionalisme berarti suatu sikap ingin mendirikan Negara bagi bangsanya sesuai dengan paham atau ideologinya. Dengan kata lain suatu sikap ingin membela tanah air atau negara dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing (Budiyono, 2007). Menurut Anderson seperti yang dikutip oleh Soegito menyebutkan nasionalisme adalah sebagai sikap suatu komunitas yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau golongan. Nasionalisme sebagai aliran kebangsaan tidak hanya representasi kolektivitas kehidupan suatu masyarakat, tetapi merupakan representasi emosi masyarakat yang berkembang melalui tahapan yang sistematis dan dipengaruhi oleh kondisi sosial psikologis kehidupan masyarakat yang melingkupi (Soegito, 2013).

Dari pemaparan yang telah disampaikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing serta memberikan arahan bagi perilaku individu maupun kelompok

dalam upaya menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara. Selain itu, nilai nasionalisme juga mendorong seseorang untuk menjaga kesetiaan terhadap negara tempat mereka tinggal, serta untuk mematuhi segala peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

Tidak hanya sebagai landasan moral, nilai nasionalisme juga merupakan fondasi yang kokoh dalam proses pembentukan identitas nasional suatu bangsa. Ini berarti bahwa nilai-nilai, tradisi, budaya, dan sejarah yang terkandung dalam konsep nasionalisme memainkan peran sentral dalam membentuk identitas kolektif suatu masyarakat. Selain itu, nasionalisme juga berfungsi sebagai alat untuk menjaga keutuhan dan integritas negara, dengan menggalang dukungan serta komitmen masyarakat terhadap negara mereka.

Nilai nasionalisme memiliki dampak yang sangat signifikan dalam menjaga persatuan dan kesatuan dalam masyarakat. Konsep ini memungkinkan individu-individu dengan beragam latar belakang dan kepentingan untuk bersatu demi kepentingan bersama dan keberlanjutan negara. Dengan demikian, nilai nasionalisme bukan hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga menjadi fondasi utama bagi stabilitas, harmoni, dan kemajuan sebuah bangsa.

c. Tujuan Nilai-Nilai Nasionalisme

Menurut Soegito bahwa bentuk nasionalisme yang dianut warga negara Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme Pancasila ini diarahkan untuk mencapai satu tujuan, diantaranya yaitu : 1) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan; 2) Menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara; 3) Bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta merasa rendah diri. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa; 4) Menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia; 5) Mengembangkan sikap tenggang rasa; 6) Tidak semena-mena terhadap orang lain; 7) Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan; 8) Senantiasa menjunjung tinggi nilai kemanusiaan; 9) Berani membela kebenaran dan keadilan; 10) Merasa bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia; 11) Menganggap pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (Soegito, 2013).

Tujuan nilai-nilai nasionalisme seperti yang dikemukakan diatas tidak lain hanyalah demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Indonesia sendiri, mengingat banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi bangsa diakibatkan beberapa hal

baik faktor intern maupun ekstern. Apabila tujuan pendidikan nasional itu berhasil maka akan membentuk insan Indonesia menjadi insan yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernapaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

d. Prinsip Nilai-Nilai Nasionalisme

Moesa mengungkapkan, bahwa ada lima prinsip dalam nasionalisme, di mana yang satu dengan yang lainnya saling terkait untuk membentuk wawasan nasional. Kelima prinsip tersebut antara lain: 1) kesatuan (*unity*), yang dinyatakan sebagai *conditio sine qua non*, syarat yang tidak bisa ditolak; 2) kemerdekaan (*liberty*), termasuk kemerdekaan untuk mengemukakan pendapat; 3) persamaan (*equality*), bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing; 4) kepribadian (*personality*) yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa; 5) *performance*, dalam arti kualitas atau prestasi yang dibanggakan kepada bangsa lain (Moesa, 2013).

Prinsip dasar nilai-nilai nasionalisme yang harus selalu diperhatikan adalah prinsip persatuan dan kesatuan. Prinsip tersebut dibentuk karena atas dasar nilai luhur Pancasila yang sudah ditetapkan para pejuang proklamasi pada era zaman dahulu dan kewajiban kita sebagai warga negara harus selalu menjunjung

tinggi nilai luhur tersebut dengan tidak membuat segala macam permasalahan yang mengakibatkan kerusuhan dan perpecahan. Adapun segala bentuk permasalahan diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat dan tanpa rasa kebencian, mengingat betapa pentingnya persatuan dan kesatuan semua warga negara yang menjadikan kekuatan besar dalam negara ini.

e. Bentuk Nilai-Nilai Nasionalisme

Nasionalisme dan juga Pancasila yang merupakan landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah lambang dan juga simbol yang melekat pada negara ini. Pancasila dan Nasionalisme adalah dua bagian penting yang ada untuk menjadikan negara Indonesia menjadi lebih kuat dan solid. Rasa nasionalisme yang berkobar dalam diri setiap warga negara tersebut sebagai bukti wujud rasa cinta pada tanah air ini. Dengan begitu, warga negara mampu dan mau melindungi negara dari serangan bangsa asing melalui jalur politik, ekonomi, sosial maupun budaya.

Menurut Synder, ada empat bentuk nasionalisme yang bisa terjadi, yaitu sebagai berikut : 1) Nasionalisme Kewarganegaraan yang terjadi apabila elite politik yang ada tidak terancam oleh proses demokratisasi. Nasionalisme ini didasarkan pada usaha mempertahankan proses demokratisasi karena dianggap memberikan keadilan. Di sini orang dipersatukan atas dasar

kewarganegaraan untuk mempertahankan demokrasi bangsa dan penduduk negara dianggap sama tanpa dibeda-bedakan; 2) Nasionalisme Etnik adalah solidaritas yang dibangkitkan berdasarkan persamaan budaya, bahasa, agama, sejarah, dan sejenisnya; 3) Nasionalisme Revolusioner merupakan usaha untuk mempertahankan politik yang melahirkan sebuah rezim baru yang dianggap lebih baik dari rezim sebelumnya; 4) Nasionalisme Kontra-Revolusioner merupakan upaya membangun solidaritas untuk mempertahankan kelembagaan negara yang ada terhadap perubahan-perubahan yang mau diadakan (Budiman, 2006).

Bentuk nilai-nilai nasionalisme menurut Nur Rois tahun 2017 diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menjaga persatuan dan kesatuan Negara Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah menerangkan betapa urgennya menjaga persatuan dan kesatuan negara.
- 2) Membudayakan syura (musyawarah)

Secara etimologi, konsep "syura" terambil dari kata *syw-r* yang artinya mengeluarkan madu dari sarang lebah. Makna ini kemudian berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat dikeluarkan, termasuk pendapat. Sehingga musyawarah dapat berarti mengatakan atau mengajukan suatu pendapat.

4) Memperjuangkan keadilan

Keadilan didefinisikan sebagai “menempatkan seruan secara proposional” dan memberikan hak kepada pemiliknya”. Menurut pendapat yang lebih umum dikatakan bahwa keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Dengan kata lain, keadilan adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama (Rois, 2017).

Ketiga hal bentuk nilai-nilai nasionalisme yang telah dipaparkan oleh Nur Rois tersebut sesungguhnya adalah nilai-nilai nasionalisme yang bersumber pada Pancasila. Nasionalisme pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari ideologi.

f. Contoh Nasionalisme di Sekolah

1) Nilai Gotong Royong

Implementasi dari nilai Nasionalisme di implementasikan pada siswa dalam kegiatan, mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru, mempresentasikan tugas secara berkelompok, dan menampilkan performance secara berkelompok (Septiyani & Yusuf, 2022). Menurut pendapat Sajogyo dan Pudjiwati mengatakan bahwa “gotong royong adalah aktifitas bekerja sama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu

yang berguna bagi kepentingan umum” Gotong royong lahir atas kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun juga.

Manfaat gotong royong menurut Sudrajat, dengan adanya gotong royong masyarakat akan memperoleh manfaat keuntungan antara lain: pertama, beban pekerjaan menjadi lebih ringan dan mudah dibandingkan apabila dikerjakan secara perorangan. Kedua, menjalin hubungan antar warga komunitas dimana mereka tinggal, bahkan dengan kerabatnya yang berada di tempat lain semakin erat dan kuat. Ketiga, mempersatukan seluruh komunitas yang terlibat dalam satu kegiatan.” Meskipun kegiatan gotong royong merupakan tradisi dalam masyarakat, namun dalam pelaksanaannya tidak dilakukan secara terpaksa.

Ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan saling menghargai, tumbuh semangat kerja sama dan bahu membahu dalam menyelesaikan persoalan bersama. Adanya jalinan komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan secara ikhlas. Dalam lingkup yang lebih besar, gotong royong dan kerja sama dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan secara nasional.

Semangat gotong royong mampu membangun kesadaran masyarakat, untuk saling bekerja sama yang bernaung dalam tempat, wilayah dan tanah air yang sama. Secara bersatu padu bersama-sama untuk mewujudkan tujuan nasional yang sama di wilayah Indonesia (Wahyu Rejeki, 2020).

2) Nilai Toleransi dan Tanggungjawab

Nilai toleransi kepada siswa dilakukan dengan pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama, PKN dan IPS. Pada mata pelajaran tersebut guru selalu berusaha secara maksimal memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan ragam budaya, suku, agama, serta letak geografis yang terdapat di Indonesia. Dengan begitu, melalui pembelajaran yang berlangsung, siswa dapat memiliki pemahaman tentang keanekaragaman budaya, suku, serta agama yang ada di Indonesia guna memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta rasa saling menghargai antara perbedaan tersebut.

Pada nilai tanggung jawab, implementasi dari pelaksanaan nilai Nasionalisme dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab. Seperti halnya yang terjadi di sekolah adalah, (a) bertanggung jawab dalam mengerjakan PR, (b) bertanggung jawab dalam

mengerjakan soal dan tugas yang diberikan guru di kelas, (c) bertanggung jawab dengan program ekstrakurikuler yang diikutinya dengan selalu hadir, (d) bertanggung jawab untuk selalu datang ke sekolah tepat waktu (Septiyani & Yusuf, 2022).

3) Nilai Sopan Santun

Implementasi dari nilai Nasionalisme dilakukan dengan mengarahkan siswa untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, guru, serta orang lain yang mereka temui. Siswa perlu memperhatikan tata bahasa dan perilaku yang baik ketika sedang menjalin komunikasi dengan lawan bicaranya (Septiyani & Yusuf, 2022).

4) Mengikuti Upacara Bendera

Upacara adalah serangkaian perbuatan yang dalam suatu ketentuan peraturan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat, sehingga kegiatan yang teratur dan tertib, untuk membentuk tradisi dan budi pekerti yang baik siswa diajarkan untuk menjadi petugas upacara secara bergantian, dimana siswa diajarkan untuk disiplin mentaati segala perintah, dari situlah siswa belajar untuk tampil berani dan dapat bertanggung jawab kepada tugas yang telah diberikan.

Siswa dilatih untuk selalu menghormati bendera merah putih serta mengenang jasa para pahlawan kemerdekaan. Dapat diambil pelajarannya bahwa pendidik harus menanamkan karakter cinta tanah air pada siswasejak dini karena menumbuhkan siswa menjadi generasi penerus bangsa yangselalu ingin mengharumkan bangsanya. Upacara bendera dilakukan pada hari senin dan peringatan-peringatan hari nasional, tetapi sering kali siswa menganggap bahwa hal tersebut yang membosankan. Ketika pelaksanaan upacara bendera, sikap kedisiplinan itu sudah berkurang. Siswa yang berbaris seolah-olah mereka tidak sedang melakukan sesuatu kegiatan yang eharusnya mesti memerlukan persiapan yang baik. Mereka berdiri seenaknya saja, berbicara di dalam barisan, bahkan bercanda dengan teman-temannya.

Upacara bendera dianggap sebagai hal yang membosankan salah satunya karena durasinya yang lama, misalkan ketika pemberian amanat dari pembina upacara yang panjang dan lebar. Dapat kita ketahui bahwa tujuan pemberian amanat tersebut dapat memberikan nilai-nilai positif, ujaran kebaikan dan kedisiplinan baik bagi guru dan siswa. Apabila siswa diterapkan untuk mencintai tanah air, maka upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari

senin dilaksanakan dengan sangat baik dan khidmat, dan tidak hanya dianggap sebagai seremonial saja.

Hal ini sudah merupakan pembelajaran yang menanamkan pendidikan berkarakter terhadap siswa, sebab karakter akan terlihat dan berkembang dengan pendidikan gerak atau praktik langsung yang dilaksanakan oleh siswa. Melatih kedisiplinan memerlukan proses latihan yang harus dimulai sejak dini (Rahmani et al., 2021).

5) Menghormati Dan Patuh Terhadap Guru

Akhlik murid terhadap guru antara lain yaitu patuh kepada guru dalam berbagai hal dan tidak menentang pendapat dan aturannya, memandang guru dengan hormat, bersabar atas kekasaran dan keburukan perilaku yang muncul dari guru, tidak menemui guru di selain majelis ta'lim kecuali sudah mendapat izin, bila murid datang ke tempat guru sementara guru belum juga hadir maka hendaknya menunggu supaya tidak ketinggalan pelajaran, duduk dengan tenang dan etika yang baik, tidak memainkan anggota tubuh seperti memainkan tangan dan kaki (Khulailiyah & Lailiyah, 2022).

Seorang siswapun harus menyadari bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati dan patuhi perintahnya jika itu tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Pada hubungan

yang lainnya, guru dan siswa menyepakati jika rasa hormat berfungsi melalui kepedulian terhadap mendengarkan, kepribadian, kepatuhan dan kesopanan. Kedua Faktor yang mempengaruhi sikap siswa terhadap gurunya di sekolah adalah Faktor internal dalam hal ini siswa itu sendiri, Faktor Eksternal meliputi sifat obyek yang diajukan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukakan sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sikap, situasi pada saat sikap itu terbentuk.

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis aqidah berarti iman. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik.

Menurut Imam al-Gazali yang dikutip Oleh Zainudin dkk, akhlak adalah sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah serta tanpa

memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jadi, dengan adanya akhlak akan menjadi pembeda bagi pelakunya antara yang satu dengan yang lainnya baik disisi Allah Swt maupun dihadapan sesama manusia. Dalam agama Islam terdapat ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati yaitu iman (akidah) dan ihsan (akhlak).

Pembelajaran akidah akhlak akan membentuk batin seseorang dan pembentukan itu dapat dilakukan dengan melatih dan membiasakan berbuat, mendorong, memberi sugesti agar mau dan senang berbuat, karena pada dasarnya seluruhnya nilai-nilai pengajaran agama bermuara pada nilai esensial yang berbentuk karakter, nilai pembersihan diri, nilai kesempurnaan akhlak dan nilai peningkatan taqwa kepada Allah SWT (Halik, 2018).

Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Menurut istilah aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa

merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh apapun.

Pengertian akhlak secara etimologi menurut Muhaimin Tadjab, Abd. Mujib berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Ibnu Maskawaih dalam Bukunya *Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul A'raq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Banna, 2019).

Pembelajaran aqidah akhlak secara substansial berkontribusi memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan akidahnya dan akhlaknya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlakul karimah dan menjauhi akhlak mazmumah dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlaq al-Karimah ini amat urgen dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik khususnya dalam kehidupan individu, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

b. Fungsi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak ini memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah dilaksanakan dalam lingkungan keluarga,
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pemahaman, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan cara membaca dan menulis Al-Qur'an, serta kandungan Al-Qur'an dan hadist (Hamdani, 2011).

c. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

- 1) Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mencetak generasi yang berakhlakul karimah dan menjauhi akhlakul mazmumah sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai Akidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya (Jannah, 2020).

d. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari tiga bagian :

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, al-asma' al-husna, iman kepada Alla kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, malaikat-malaikat Allah dan hari akhir serta qada qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyaar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawaadu', husnuzh-zhan, tasaamuh dan ta'aawun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaaq, *anaaniah*, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, gibah, fitnah, dan namimah (Jannah, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aqidah akhlak berkontribusi memberikan berbagai motivasi kepada siswa untuk mempelajari serta menerapkan akidahnya dalam berbagai bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur seperti nilai keutamaan, nilai kerja keras, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, nilai toleransi, nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang lainnya yang terdapat di dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Jadi pendidikan Aqidah Akhlak bersifat suportif atas nilai-nilai nasionalisme, demikian juga sebaliknya.